

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan Keuangan mempunyai manfaat yang sangat besar bagi para pemakainya, sehingga dibentuk sebuah aturan dalam proses pelaporan keuangan tersebut yang disebut dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Tujuannya adalah untuk menyeragamkan proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan pada setiap entitas bisnis yang ada dalam sebuah negara, sehingga dapat mempermudah proses pengauditan atas kewajaran dalam pelaporannya. (Marzuqi dan Latif, 2010).

Laporan Keuangan merupakan tolak ukur dalam menilai suatu manajemen perusahaan, namun tidak selalu mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah informasi mengenai laba. Informasi mengenai laba merupakan unsur penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan. Dasar akrual dalam laporan keuangan dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Manajemen perusahaan sering kali mengubah laba sesuai dengan kebutuhan mereka,

misalnya untuk memenuhi kebutuhan dana, perusahaan akan menaikkan laba dan akan menurunkan laba untuk pembayaran pajak.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara pemegang saham (pemilik) dan manajer (agen). Teori keagenan juga menjelaskan Adanya ketidaksamaan insentif antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan manajer menggunakan fleksibilitas untuk melakukan manajemen laba secara oportunistik sehingga menciptakan distorsi dalam laba yang dilaporkan. Hal ini dikenal sebagai *Opportunistic Earnings Management* (OEM) (Jiraporn et al. 2008).

Perekayasa yang dilakukan oleh manajer mengenai informasi laba pada periode berjalan adalah manajemen laba. Terdapat dua praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan, yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil merupakan penyimpangan yang dilakukan manajemen perusahaan dari kegiatan operasi normal perusahaan selama periode akuntansi untuk memenuhi target laba, menutupi kerugian atau yang lainnya (Roychowdhury. 2006). Sedangkan Manajemen laba akrual dilakukan menggunakan berbagai macam kebijakan maupun metode akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai tujuan laba tertentu (Braam et al. 2015).

Sejumlah fakta yang terkait dengan manajemen laba, terbukti dengan adanya kasus-kasus kecurangan korporasi. Tidak sedikit skandal keuangan yang terjadi dan mengakibatkan adanya keraguan terhadap integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. De Angelo et al. (2000) menunjukkan

bahwa manajemen laba telah meluas dan ada dalam setiap pelaporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Kebijakan akuntansi yang diterapkan di perusahaan sepenuhnya merupakan pilihan pihak manajemen. Adanya fleksibilitas pihak manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi yang diterapkan terkadang dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk dapat memanipulasi laba yang dilaporkan dengan berbagai cara.

Tujuan utama investor dalam menanamkan modalnya adalah untuk mencari *return* yang salah satunya berupa dividen (Purwanti dan Sawitri 2011). Bagi perusahaan, pembayaran dividen dapat digunakan untuk memperkuat posisi perusahaan dalam mencari tambahan dana di pasar modal (Subkhan dan Wardani 2012). Oleh sebab itu, pembayaran dividen dianggap sebagai suatu hal yang penting sehingga dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba terutama pada saat laba yang sesungguhnya (*premanaged earnings*) berada di bawah level yang ditargetkan untuk bisa tetap membagikan dividen pada periode ini.

Dalam kenyataannya, penerapan manajemen laba memicu banyak perkara terkait pengungkapan akuntansi di berbagai dunia termasuk di Indonesia. Kasus-kasus kecurangan korporasi di Indonesia yang terbukti menjadi salah satu penyebab runtuhnya perekonomian negara ini atau skandal keuangan Enron, WoIrdcom, dan Xerox yang menyebabkan publik Amerika Serikat meragukan integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Skandal ini bahkan tidak hanya membuat perusahaan yang melakukannya mengalami kebangkrutan namun juga mengakibatkan para pelakunya diseret ke pengadilan

sebagai pelaku kejahatan ekonomi. Namun upaya yang dilakukan KAP Arthur Andersson & Co di Amerika Serikat untuk melegalisasi atau menyembunyikan penyelewengan yang dilakukan kliennya ternyata tidak hanya meruntuhkan KAP Arthur Andersson & Co di negara itu tetapi juga seluruh afiliasinya di seluruh dunia. Lebih menarik lagi, KAP ini runtuh tanpa harus melewati proses pengadilan, namun hanya karena dijauhi oleh klien dan publik yang menganggapnya sebagai pesakitan. Skandal keuangan yang melibatkan KAP ini berdampak secara luas terhadap bisnis internasional.

Kasus manajemen laba juga ditemukan pada Toshiba pada tahun 2015. Kasus ini bermula ketika Toshiba menyelidiki praktik akuntansi di Divisi energi. Dalam kasus ini ditemukan adanya peningkatan laba usaha yang drastis sebesar \$1,2 milyar selama 7 tahun. Peningkatan laba usaha tersebut menyebabkan turunnya saham yang dimiliki oleh perusahaan Toshiba tersebut. Selain itu, peningkatan laba usaha juga menyebabkan nilai pasar menurun sebesar \$13,4 milyar. Kasus manajemen laba di atas menyebabkan reputasi baik yang dimiliki oleh Toshiba menghilang (Yan, 2016).

Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan, Kualitas audit yang baik sangat dibutuhkan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor dengan kualitas yang berbeda-beda. Seluruh perusahaan yang *Go Publik* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia wajib untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang

telah diaudit oleh Akuntan sebelum dipublikasikan kepada publik dengan keputusan ketua BAPEPAM No Kep.-431/BL/2012.

Auditor dalam menjalankan profesinya, dituntut untuk dapat bersikap independen dalam mendeteksi kemungkinan perilaku yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangannya. Ardiati (2005) dalam Indriastuti (2012) menyimpulkan bahwa audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap.

Ratmono (2010) menyimpulkan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh klien. Jasa audit merupakan alat *monitoring* terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer serta antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda. Jasa audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan *stakeholder* perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976).

Auditor diharapkan dapat membatasi praktik manajemen laba serta dapat membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan perusahaan, namun demikian efektifitas dan juga kemampuan auditor untuk mendeteksi praktik manajemen laba tergantung pada kualitas dan independensi dari auditor tersebut. Terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong praktik manajemen laba dalam perusahaan, diantaranya

adalah laba asli yang bersih dari manajemen laba (*premanaged earnings*), Dividen yang diharapkan (*expected dividen*), ukuran KAP, dan lamanya masa perikatan audit (*audit tenure*).

Perilaku manajemen laba digunakan untuk mengelola laba yang belum dikelola sebelumnya, laba tersebut dikenal dengan *premanaged earnings* (DeFonnd dan Park, 1997). Ketika *Premanaged Earning* rendah, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba (Daniel et al., 2008). *Premanaged earnings* juga terjadi ketika manajemen perusahaan memberikan dorongan untuk bisa melakukan pembagian dividen. Hal ini dimaksudkan agar pembagian dividen tetap terlaksana hingga kurun waktu yang akan datang.

Healy dan Palepu (1990) serta DeAngelo et al. (1994) mengasumsikan dividen yang diharapkan sebesar dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Daniel et al. (2008) menyatakan bahwa jika nilai dividen yang diharapkan tinggi, maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Banyak juga penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa manajer tidak mengharapkan akan adanya pemotongan dividen, manajer akan selalu mengusahakan untuk menghindari pemotongan dividen.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan menjadi KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* (KAP Besar) dan KAP yang berafiliasi dengan *Non Big Four* (KAP kecil) (choi et al., 2010). KAP besar dianggap dapat mengurangi praktik

akuntansi yang meragukan dan melaporkan setiap kesalahan material yang dilakukan manajemen (Zhou dan Elder, 2004).

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *Audit Tenure*. *Audit Tenure* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan audit klien dan memiliki pengaruh pada resiko hilangnya independensi auditor. Lamanya hubungan perusahaan dengan kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi sebuah indikasi bahwa sikap independen auditor yang sesungguhnya menjadi sangat sulit untuk diterapkan, karena adanya kepentingan terhadap manajemen klien (Abu bakar et al., 2005 dalam Dinuka, 2014 dan Ningrum, 2015). Menurut Naser et al. (2006) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat hubungan pribadi dengan klien, karena hal tersebut dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka, salah satu hal yang menyebabkan kedekatan tersebut adalah adanya *tenure* yang panjang. Nadia (2015) berpendapat bahwa semakin lama sebuah KAP mengaudit perusahaan maka semakin tinggi akrual diskresioner dimana akrual diskresioner yang paling tinggi mengindikasikan adanya manajemen laba. Disisi lain, Kono (2013) tidak menemukan adanya hubungan antara *Audit Tenure* dengan akrual diskresioner.

Penelitian terdahulu belum banyak yang mempertimbangkan efek status pembayaran dividen atau *earnings shortfall* (terkait dengan kondisi *premanaged earnings* yang lebih rendah daripada dividen yang diharapkan) terhadap akrual doskresioner dan juga mengenai *Audit Tenure*. Beberapa penelitian yang terdahulu lebih banyak yang berfokus pada keterkaitan antara

kebijakan deviden dan manajemen laba, antara lain penelitian Kasanen et al (1996) mendokumentasikan bahwa perusahaan memanipulasi laba menjadi lebih tinggi (*earnings upwards*) sebagai respon terhadap tekanan dari pemegang saham untuk membayarkan deviden kepada mereka.

Puspitasari dan Nugrahanti (2016) Menyimpulkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh Positif terhadap manajemen laba riil dalam Perusahaan dan sedangkan Audit Tenure auditor perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Penelitian Wibiksono Dan Rudiawarni (2015) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Premanaged Earnings* dan deviden yang diharapkan terhadap manajemen laba.

Widyastuti (2017) meneliti tentang Pengaruh *Premanaged Earnings* Dan Dividen Yang Diharapkan Terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh *Premanaged Earnings* dan Dividen yang Diharapkan terhadap Praktik Manajemen Laba. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan deviden yang diharapkan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Giri (2010) meneliti tentang pengaruh *tenure* dan reputasi KAP terhadap kualitas audit : Kasus rotasi wajib auditor di Indonesia. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa *Tenure* berpengaruh negatif dan reputasi KAP yang

diproksikan dengan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner.

Christiani dan Nugrahantin (2014) meneliti tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Kualitas audit diukur dengan ukuran KAP. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba .

Dinuka dan Zulaikha (2014) meneliti tentang analisis pengaruh audit tenure, ukuran KAP terhadap manajemen laba. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah audit *tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Indriastuti (2012) meneliti tentang analisis kualitas auditor dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah kualitas auditor yang diproksikan menggunakan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ningrum (2017) meneliti tentang pengaruh *Tenure*, Ukuran KAP, terhadap manajemen laba. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah *Tenure* tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Ukuran KAP tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian Rosalia Anita Wibiksono Dan Felizia Arni Rudiawarni (2015) Yang Meneliti Tentang Pengaruh *Premanaged Earnings* Dan Dividen Yang Diharapkan Terhadap Praktik Manajemen Laba. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rosalia Anita Wibiksono Dan Felizia Arni Rudiawarni (2015) yaitu pada sektor perusahaan dan tahun penelitiannya, penelitian sebelumnya menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI pada periode 2010-2012 sedangkan penelitian ini menggunakan sampel penelitian pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Selain itu penelitian ini juga menambahkan dua variabel lain yaitu ukuran KAP dan *Audit Tenure*.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Informasi tersebut harus memiliki kualitas yang dapat diandalkan karena dapat berguna untuk pengambilan keputusan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya riset terkait dengan *dividend threshold* sebagai salah satu motivasi manajemen laba. Selain itu juga untuk mengurangi skandal laporan keuangan yang dapat menimbulkan rendahnya kualitas audit. Oleh karena itu, akuntan publik diharuskan untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya agar mendapatkan kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah *premanaged earnings* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah Dividen yang Diharapkan berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
4. Apakah *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

- a. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh negatif *premanaged earnings* terhadap manajemen laba
- b. Untuk menguji dan memperoleh empiris pengaruh positif Dividen yang Diharapkan terhadap manajemen laba.
- c. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh negatif ukuran KAP terhadap manajemen laba.
- d. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh positif *audit tenure* terhadap manajemen laba.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain :

### a. Bagi perusahaan

Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara *tenure* dengan manajemen laba agar auditor dapat selalu mempertahankan independensinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai peran ukuran KAP auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas tidak melakukan manajemen laba dan mengenai *premanaged earnings* dan Dividen yang Diharapkan terhadap manajemen laba.

### b. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau dasar bagi penelitian-penelitian sejenis maupun lanjutan untuk menyempurnakan dan memperluas penelitian mengenai *tenur KAP*, *Ukuran KAP*, *premanaged earnings* dan Dividen yang Diharapkan.